



Quo Vadis The Integrating Islam and Science, A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah

Quo Vadis Integrasi Islam dan Sains, Telaah Komparatif Pemikiran Al Faruqi, Al Attas, dan Amin Abdullah

M.Syafrany Surya Permadi^{1*}, Muhammad Fahmi², M.Islah Azharul Muluk³, Moch. Chafid Dhuha⁴

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴Fakultas Kontemporer Islam, Universitas Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia

General Background: The dichotomy between religious and modern sciences, rooted in colonial legacies, has long shaped fragmented educational paradigms within the Muslim world. Specific Background: This separation has produced graduates with compartmentalized competencies, limiting the holistic development of knowledge within Islamic education. Knowledge Gap: While various scholars have proposed frameworks to integrate Islam and science, comparative analyses of their epistemological foundations remain limited. Aims: This study aims to analyze and compare the concepts of Islamic-scientific integration proposed by Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, and M. Amin Abdullah. Results: Through a library research method and content analysis, the study reveals that al-Faruqi emphasizes the Islamization of knowledge based on tawhid, al-Attas promotes the purification of knowledge through adab, and M. Amin Abdullah advances an integration-interconnection model addressing contemporary challenges. Novelty: This study provides a comparative synthesis that clarifies the theoretical trajectories and philosophical underpinnings of each approach. Implications: The findings contribute to developing a more holistic and integrative framework for Islamic higher education, fostering the unification of faith and reason toward comprehensive human development within the Islamic worldview.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5045 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Chaerul Rochman
Nurdyansyah

* Correspondence:
M.Syafrany Surya Permadi
02040825049@student.uinsa.ac.id

Received: 17 October 2025

Accepted: 06 November 2025

Published: 11 November 2025

Citation:
M.Syafrany Surya Permadi, Muhammad Fahmi, M.Islah Azharul Muluk, Moch. Chafid Dhuha (2025) Quo Vadis The Integrating Islam and Science? A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah.

Halaqa: Islamic Education Journal 9:2.
doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1775

Keywords: Islamization of Knowledge, Integration of Science and Religion, Interconnected Paradigm

Latar Belakang Umum: Dualisme antara ilmu agama dan ilmu modern, yang berakar pada warisan kolonial, telah lama membentuk paradigma pendidikan yang terfragmentasi di dunia Muslim. Latar Belakang Khusus: Pemisahan ini telah menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang terpisah-pisah, sehingga membatasi pengembangan pengetahuan secara holistik dalam pendidikan Islam. Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun berbagai cendekiawan telah mengusulkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan, analisis perbandingan terhadap dasar epistemologis mereka masih terbatas. Tujuan: Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep integrasi Islam-ilmu yang diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan M. Amin Abdullah. Hasil: Melalui metode penelitian perpustakaan dan analisis konten, studi ini mengungkapkan bahwa al-Faruqi menekankan Islamisasi pengetahuan berdasarkan tawhid, al-Attas mempromosikan penyucian pengetahuan melalui adab, dan M. Amin Abdullah mengusulkan model integrasi-interkoneksi yang mengatasi tantangan kontemporer. Keunikan: Studi ini menyediakan sintesis komparatif yang

mengklarifikasi jalur teoretis dan landasan filosofis masing-masing pendekatan. Implikasi: Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang lebih holistik dan integratif untuk pendidikan tinggi Islam, mendorong penyatuan iman dan akal menuju pengembangan manusia yang komprehensif dalam kerangka pandangan dunia Islam..

Kata Kunci: Islamisasi Pengetahuan, Integrasi Sains dan Agama, Paradigma Terintegrasi

PENDAHULUAN

Gagasan integrasi keilmuan lahir dari kebutuhan fundamental Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam merespons tantangan dikotomisasi antara ilmu keagamaan (berbasis wahyu) dan ilmu sains (berbasis rasional-empiris) (Lubis, 2021; Sufratman, 2022; Hidayah et al., 2024; Hanun, 2023). Warisan sejarah pendidikan Islam klasik yang semula bersifat holistik, kemudian terfragmentasi akibat pengaruh sistem pendidikan kolonial, telah menempatkan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam ruang epistemologis yang terpisah. Pemisahan ini menciptakan kesan seolah-olah kedua entitas keilmuan tersebut tidak saling berhubungan, sehingga melahirkan polarisasi struktur kurikulum yang terbawa hingga institusi pendidikan tinggi, dan berimplikasi pada profil lulusan yang berkompotensi parsial (Emeraldien et al., 2021; Nadhif et al., 2025).

Menanggapi realitas di atas, beberapa PTKIN di Indonesia telah mengembangkan paradigma integrasi keilmuan melalui metafora desain arsitektural intelektual, dengan mencerminkan pendekatan filosofis, seperti: di UIN Sunan Ampel Surabaya, misalnya, mengartikulasikan metafora *Integrated Twin Towers* (Jariyah et al., 2025; Emeraldien et al., 2021). Dengan menganalogikan dua menara kembar yang berdiri sejajar tanpa mengenal istilah superioritas di antara keduanya, kemudian dihubungkan oleh jembatan epistemologis yang berada di tengah sebagai simbol kesetaraan mutualistik yang saling menguatkan dan memperkaya khazanah keilmuan keduanya (Zainiyati, 2012).

Sementara itu, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, desain metafora keilmuan diwujudkan dalam bentuk Jaring Laba-Laba, dengan menekankan pada keterkaitan antar-disiplin ilmu secara horizontal dan transdisipliner, mencerminkan pendekatan interkoneksi yang memungkinkan dialog epistemologis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu kontemporer (Jauzaa & Ibrahim, 2025; Abdullah, 2012). Adapun, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, metafora keilmuannya diwujudkan dalam bentuk Pohon Ilmu, di mana tauhid menjadi akar dari seluruh cabang ilmu (Suprayogo, 2006b), akal sebagai batang, dan disiplin ilmu modern tumbuh sebagai cabang yang menyatu dalam satu sistem nilai yang integral (Suprayogo, 2006a).

Beberapa cendekiawan Muslim kontemporer seperti Al-Faruqi, Al-Attas, Muhammad Taqiyuddin, Ziauddin Sardar, dan M. Amin Abdullah turut serta melegitimasi dan memperkaya gagasan integrasi keilmuan sebagai respons terhadap isu dikotomisasi (Nafisah et al., 2023). Sebagaimana dikemukakan Al-Faruqi (1981) dalam *Islamization of Knowledge*, bahwa warisan kolonial telah memisahkan ilmu keagamaan dan modern sebagai dua entitas yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam. Selaras dengan pemikiran Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism*, yang diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), dikotomi ilmu akibat pengaruh sekularisasi Barat berimplikasi pada hilangnya nilai-nilai spiritualitas dalam ilmu pengetahuan. Sehingga, Al-Attas memandang penting adanya Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengembalikan kesatuan antara ilmu

dan nilai spiritual. Muhammad Taqiyuddin turut memperdalam kajian terhadap pemikiran Al-Attas melalui karyanya *The Relationship between Islam and Science*, yang menyoroti relevansi hubungan antara Islam dan sains (Taqiyuddin, 2021).

Beberapa pemikir lain juga mengangkat tema serupa, seperti: Al Alwani (1995) dalam *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today* (Golshani, 2000) dalam *How to Make Sense of 'Islamic Science'?* Ziauddin Sardar turut memberikan kontribusi penting dalam diskursus ini melalui pemikiran beliau yang tertuang dalam *Rethinking Reform in Higher Education* (Sardar & Henzell-thomas, 2017). Dalam karya-karya tersebut, Sardar dan Henzell-Thomas mengkritisi dan memperluas gagasan Al-Faruqi, dengan mendorong pergeseran dari Islamisasi menuju pendekatan integratif yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap ilmu pengetahuan. Tujuan studi ini yaitu untuk menganalisis dan membandingkan konsep integrasi Islam dan sains dalam pemikiran beberapa cendekiawan Muslim kontemporer dengan menyoroti latar belakang, orientasi epistemologis, serta arah pengembangan (*quo vadis*) gagasan integrasi keilmuan.

METODE

Studi ini merupakan studi pustaka (*Library Research*). Data studi diperoleh peneliti melalui telaah berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, prosiding konferensi, e-book, serta dokumen relevan lainnya (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik) (Surya & Anshori, 2025). Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik analisis isi (*Content analysis*), yang melibatkan proses identifikasi tema atau pola yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antar sumber untuk melihat persamaan dan perbedaan, serta sintesis berbagai sumber agar menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian dilakukan tahapan interpretasi untuk memberikan makna pada temuan serta menghubungkannya dengan konteks penelitian yang lebih luas. Hal ini memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan menjawab fokus penelitian, sebagaimana karakteristik analisis isi sebagai metode pembahasan mendalam terhadap suatu informasi (Hsieh & Shannon, 2005; Özden, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Islam dan Sains Perspektif Al Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan pemikir islam kontemporer, ia lahir di kota Jaffa, Palestina. Sebelum kota tersebut akhirnya secara perlahan diduduki oleh israel (Sandi et al., 2023). Al Faruqi lahir pada 1 Januari 1921, ayahnya merupakan seorang qadhi di wilayah setempat (Muslih et al., 2025; Junaedi et al., 2023). Perjalanan pendidikan Al Faruqi dimulai pada jenjang pendidikan dasar di College des feresse, Libanon, pada 1926. Kemudian, melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, di Beirut. Al Faruqi akhirnya meraih gelar Bachelor Of Arts (BA) pada 1921. Setelah

berhasil lulus menjadi seorang sarjana muda, Al Faruqi kembali ke palestina untuk mengabdikan sebagai pegawai negeri sipil (PNS), Empat tahun berjalan, berkat kerja keras dan kepemimpinannya yang visioner, Pada usianya yang terbilang masih sangat muda yaitu 24 tahun, Al Faruqi menerima mandat untuk menjadi gubernur di provinsi Galilea, Palestina. Namun mandat tersebut diemban sebentar, sebab pada tahun 1947 provinsi itu diduduki oleh israel, hal tersebut menyebabkan Al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat (Siddiqui, 1997). Setahun berjalan di negeri Uncle Sam (Amerika Serikat), Al Faruqi memutuskan untuk melanjutkan studinya dengan mengambil studi master bidang filsafat di Indiana University. Seiring berjalannya waktu akhirnya, Al Faruqi sukses mendapatkan gelar Master filsafatnya di tahun 1949. Tak lama kemudian, ia berhasil mendapat gelar master filsafat kedua di Harvard University. ia berhasil mendapatkan gelar Ph.D dari Indian University di Amerika Serikat. Melalui pembahasan disertasi tentang kajian dasar dasar pembenaran nilai ditinjau dari perspektif metafisika dan epistemologi. Belum cukup merasa puas atas ilmu yang telah diraihnya, Al Faruqi memutuskan bertolak ke mesir untuk memperelajari ilmu keislaman di Cairo, selama 4 tahun.

Bertahun-tahun kemudian, setelah mendedikasikan hidupnya untuk pengembangan pemikiran Islam. Al-Faruqi dan istrinya Lamiya wafat pada 27 Mei 1986 akibat pembunuhan tragis oleh pelaku tak dikenal di kediaman mereka di Cheltenham, Philadelphia. Sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi intelektualnya, International Institute of Islamic Thought (IIIT) Washington DC menganugerahkan Ismail Al-Faruqi Award pada tahun 1993. (Azlan, 2021; Mahsus & Wijaya, 2022; Amir & Rahman, 2023). Ismail Raji Al-Faruqi dikenal sebagai cendekiawan Muslim nasionalis yang gigih dalam menyebarkan pendidikan dan dakwah Islam, serta aktif dalam membela negaranya dari tekanan Zionis.

Lika-liku panjang perjalanan karir beliau menunjukkan jelas kiprahnya sekaligus kontribusinya sebagai cendekiawan nasionalis yang agamis. Istilah "Nasionalis" dilihat dari penolakan beliau terhadap Zionis Israel yang ingin menguasai negaranya, Palestina, meskipun pada akhirnya berujung pada kematian. Sedangkan istilah "agamis" terlihat dari semangat Al-Faruqi yang tercermin dalam perjuangannya mengusulkan pemikiran Islamisasi ilmu dalam lembaga kajian yang ia dirikan. Ia dikenal sebagai cendekiawan Muslim kontemporer sekaligus pelopor gerakan Pan-Islamisme.

Sebagai bukti kecintaan beliau terhadap ilmu, Al-Faruqi meninggalkan lebih dari 100 artikel ilmiah dan sekitar 25 buku yang mencerminkan kontribusinya terhadap pengembangan bidang keilmuan. Di antara karya-karya penting yang menandai jejak intelektualnya adalah *Partikularisme in The Old Testament and Contemporary in Yuridis* (1963), *The Great Asian Religion* (1969), serta *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982).

Al-Faruqi menunjukkan dalam berbagai karyanya akan pentingnya menjadikan tauhid sebagai prinsip

epistemologis dalam membangun peradaban ilmu. Relevansi pemikiran Al-Faruqi semakin terasa di tengah kemajuan sains modern yang luar biasa saat ini. Menurut Al-Faruqi, di balik kemajuan sains modern yang luar biasa saat ini terdapat problematika yang belum terselesaikan, yaitu hilangnya nilai-nilai dasar teologis dalam sains (Paul Tyson, 2022; Oliver, 2024). Hal ini berimplikasi negatif terhadap kehidupan umat Islam. Dalam penerapannya, sains memandang alam beserta hukum sebagai sesuatu yang bersifat insidental, yang eksistensinya tidak melibatkan intervensi Tuhan (Malik & Muhtaroglu, 2022; Edis, 2023). Pandangan ini memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi kekayaan alam secara bebas, dengan potensi kerusakan yang cukup besar. Akibatnya, terjadi krisis ekologis dan degradasi lingkungan yang merupakan dampak langsung dari perbuatan manusia terhadap alam. Salah satu faktor utama pemicu dari problematika ini adalah adanya penerapan sains. modern yang tidak didasari oleh nilai-nilai spiritualitas.

2. Integrasi Islam dan Sains Perspektif Syed Naquib Al Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan cendekiawan Muslim kontemporer yang masyhur asal Indonesia, lahir di Bogor pada 5 September 1931 (Muhammad, 2009; Widodo, 2009). Nasab keluarga Al-Attas masih tersambung dengan silsilah Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ba'alawi. Dari kakeknya, Syed Abdullah Muhsin, seorang Wali Allah yang tersohor dari Indonesia dan Arab (Rijal et al., 2025; Asmuni, 2023). Ibunda Al-Attas, Syarifah Raguan al-'Aydrus, berasal dari keluarga terkemuka di Sunda Sukapura. Kakaknya, Syed Hussein al-Attas, adalah sosiolog ternama di Malaya, sementara adiknya, Syed Zain al-Attas, berkarier sebagai insinyur kimia di MARA, Malaysia. (Bruce Cruikshank, 2014; Muslih et al., 2022). Al-Attas memulai pendidikan formalnya sejak usia lima tahun di Ngee Hong School, Johor, saat Malaysia berada di bawah pendudukan Jepang.

Setelah pendudukan tersebut berakhir, pasca Perang Dunia II, tepatnya tahun 1946, Al-Attas menempuh pendidikan di Bukit Zahrah School, Johor. Al-Attas tinggal bersama pamannya, Ungku Abdul Aziz, seorang tokoh terkemuka dan Menteri Johor yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Sultan. Lingkungan intelektual yang kaya ini memperkenalkan Al-Attas pada literatur Melayu, sejarah, agama, dan pemikiran Barat melalui koleksi pustaka sang paman, yang kemudian menjadi fondasi awal ketertarikannya terhadap sastra dan pemikiran Melayu.

Lebih lanjut, Al-Attas dikenal mendalami metafisika sufi, khususnya dalam pemikiran al-Jāmī. Selama studi di University of Malaya, ia menulis tentang syair Melayu *Ruba'iyat* (1959). Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, Al-Attas meraih beasiswa prestisius dari Canada Council Fellowship untuk menempuh studi magister di McGill University, Montreal. Tahun 1962, ia menuntaskan tesis tentang filsafat Islam berjudul *Rānīrī and the Wujūdīyyah of 17th Century Aceh*. Tak lama berselang, ia

melanjutkan ke jenjang doktoral di SOAS, University of London, dibimbing oleh dua orientalis ternama: Prof. A. J. Arberry dan Dr. Martin Lings. Disertasinya, yang lulus dengan predikat *cum laude*, kemudian diterbitkan sebagai dua jilid buku *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Di tahun yang sama, ia kembali ke tanah air dan dipercaya memimpin Divisi Literatur di Departemen Studi Melayu, Universitas Malaya. (Omar & Kamaruzaman, 2020).

Hampir keseluruhan, karya pemikiran Syed Naquib Al-Attas cenderung didominasi oleh ilmu atau pemikiran tentang keislaman. Hal ini disebabkan oleh perwujudan doktrin-doktrin keislaman yang Al-Attas dapat semasa beliau masih dalam pendidikan pesantren. Di samping itu, faktor lingkungan keluarga Al-Attas yang notabene kental dengan suasana keislaman turut berpengaruh. Al-Attas merupakan sosok cendekiawan Muslim yang sangat produktif dalam menulis dan menyebarkan gagasan keilmuan. Ia telah menghasilkan lebih dari 26 buku dan artikel, yang sebagian telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Arab, Persia, Turki, Jepang, Jerman, hingga Albania. Karya-karyanya mencakup tema filsafat Islam, sufisme, sejarah, dan kebudayaan Melayu. Di antara karya-karya pentingnya adalah Islam: *Paham Agama dan Asas Akhlak* (1977), *Risalah untuk Kaum Muslimin* (1973), *Islam and Secularism* (1978), *The Mysticism of Hamzah Fanshūrī* (1969), *Islamic Culture in Malaysia* (1966), *Rampaian Sajak* (1968), dan *Indonesia: A History – The Islamic Period* (1971). Melalui karya-karya tersebut, Al-Attas memperlihatkan kedalaman intelektual dan komitmennya dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang kontekstual dan berakar pada tradisi.

Komitemen ini didasari oleh pandangan Al Attas akan pentingnya membebaskan ilmu dari belenggu sekularisme epistemologis Barat (Huringiin, 2022; Jannah, 2022; Arroisi et al., 2023) yang berimplikasi pada hilangnya nilai spiritualitas, hilangnya adab (*Loss of Adab*), serta rusaknya ilmu (*Corruption of knowledge*) (Zarkasyi et al., 2019), perspektif Al-Attas terhadap konsep integrasi Islam dan sains yang diungkapkan secara filosofis tersebut (Suntoro et al., 2024). Sehingga melatarbelakangi Al Attas untuk menawarkan konsep islamisasi ilmu kontemporer (*Islamization of Contemporary Knowledge*) yang ditujukannya untuk mengkritik hegemoni epistimologi barat yang sekuler dengan menitikberatkan pada revitalisasi ilmu yang berlandaskan pada nilai nilai adab. Al-Attas memandang Islam dan sains bukan hanya sekadar disiplin, justru sebagai paradigma keilmuan yang saling melengkapi. Gagasan ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu, yang menurutnya adalah upaya membebaskan akal manusia dari belenggu mitos dan dominasi bahasa sekuler, agar mampu mengenali kebenaran secara utuh dan bermakna (Salomon et al., 2013; Isnawati et al., 2020; Jannah, 2022). Seakan-akan, Al-Attas menegaskan bahwa Islam sebagai agama (ad-dīn) membawa visi pembebasan manusia dari penyimpangan keyakinan. Tentu hal ini sejalan dengan misi kenabian Rasulullah SAW. Gagasan ini memperkuat konsep *Islamic*

worldview atau *ru'yatu al-Islām lil wujūd* sebagai cara pandang Islam terhadap kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an. Pandangan tersebut menjadi landasan teologis terbentuknya peradaban Islam berkemajuan yang pernah mencapai puncak kejayaan dalam sejarah umat manusia (Al Attas, 1995).

Menurut Al-Attas, tantangan umat Islam di era modern saat ini, yakni hilangnya adab (*loss of adab*) serta rusaknya ilmu (*corruption of the knowledge*), yang berujung pada lahirnya dekadensi moral (Putra et al., 2023). Hal tersebutlah yang melatarbelakangi beliau untuk mengusung konsep ta'dīb sebagai epistemologis pendidikan Islam yang terdiri dari aspek tarbiyah (Pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) dan aspek ta'lim (Pengembangan intelektual) (Hayani et al., 2022; Basith, 2024). Kedua problematika tersebut telah menimbulkan kesenjangan intelektual secara luas, sehingga menghilangkan prinsip keadilan dan eksistensi keilmuan yang sejati.

Hal ini tampak jelas, pada produk-produk ilmu pengetahuan modern yang seringkali mengabaikan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, dengan asumsi bahwa ilmu bersifat netral dan universal. Namun, realitanya, tidak semua ilmu memiliki karakter demikian. Dalam konteks westernisasi, umat Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat dominasi visi peradaban Barat tentang realitas dan kebenaran, yang membawa dampak negatif terhadap nilai dan tatanan lokal (Amiriaux & Beauchesne, 2020; Amir-Moazami, 2022; Robiatul Samiah et al., 2025). Visi tersebut, senantiasa berevolusi sebagai nilai realitas dan kebenaran yang bersifat relatif. Relevan dengan, pendapat yang dikemukakan oleh Nasr bahwa peradaban Barat telah memisahkan dimensi sakral dari realitas dunia fisik. Akibatnya, meskipun peradaban Barat beserta ilmu pengetahuan dan sains mengalami perkembangan pesat, hal tersebut justru menimbulkan krisis eksistensial bagi manusia modern (Nasr, 2005; Mirtaheri, 2012). Menyoroti realita tersebut, Al-Attas menilai bahwa tidak semua unsur dari Peradaban Barat sepenuhnya bersifat negatif. Terdapat juga beberapa aspek yang justru dapat dimanfaatkan melalui proses adopsi dan integrasi secara kritis ke dalam peradaban Islam, melalui proses intelektual yang dinamakan dengan istilah Islamisasi. Proses ini menghasilkan bentuk sains yang relevan dengan nilai-nilai Islam, kemudian dikenal sebagai sains Islam. Nasr pun menganggap hal demikian wajar, sebab setiap peradaban kerap kali menyerap unsur dari peradaban lain dan menyesuikannya dengan pandangan dunianya masing-masing. Tawaran Al-Attas mengenai integrasi Islam dan sains dapat dielaborasi melalui dua tahap: memahami tradisi keilmuan Barat dan Islam secara filosofis.

3. Integrasi Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah, atau kerap kali dipanggil pak Amin, merupakan seorang cendekiawan Indonesia yang memiliki kepakaran dalam bidang filsafat dan

hermeneutika. Beliau lahir pada 28 Juli 1953 di desa Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah (Aryanto & Husaini, 2024). Putra sulung H. Ahmad Abdullah dan Siti 'Aisyah memulai pendidikan dasarnya di SD Margomulyo (1960–1966), kemudian melanjutkan ke KMI Pesantren Gontor hingga lulus pada 1972. Ia meraih gelar sarjana Perbandingan Agama dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1982. Rekam jejak pendidikannya menunjukkan konsistensi dan dedikasi terhadap studi keislaman yang sejak usia dini ia tekuni.

Pasca menuntaskan studi sarjananya, berkat dukungan Departemen Agama dan Pemerintah Turki, Amin Abdullah menempuh studi doktoral dalam bidang Filsafat Islam di METU Ankara (1985–1990) dan menerbitkan disertasinya berjudul *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant* pada 1992. Ia aktif sebagai Ketua PPI Turki (1986–1987) dan melanjutkan riset pasca-doktoral di McGill University, Kanada (1997–1998). Perjalanan akademiknya menunjukkan komitmen kuat dalam menjembatani pemikiran klasik dan modern. Di luar ranah akademik, ia juga berperan aktif dalam organisasi kemasyarakatan, antara lain sebagai Ketua Divisi Ummat ICMI Wilayah DIY (1991–1995).

Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam bidang studi Islam yang dikenal melalui gagasan-gagasannya yang berpengaruh. Ia tak hanya dikenal melalui karya-karya terjemahannya saja, seperti *Agama dan Akal Pikiran* (1985) dan *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (1989), tetapi juga melalui kontribusinya di berbagai jurnal ilmiah seperti *Ulumul Qur'an* dan *Al-Jami'ah*. Kiprahnya sebagai intelektual Muslim semakin terlihat dari partisipasinya dalam seminar internasional bergengsi, mulai dari Al-Azhar Kairo hingga Universitas Leiden, Tokyo, Tripoli, London, dan Seoul. Semua aktivitas ini mencerminkan komitmennya dalam membangun dialog antara Islam dan modernitas, serta memperkuat gagasan filosofisnya tentang keterhubungan ilmu sebagai jalan keluar dari dikotomi antara agama dan sains. Integrasi Islam dan sains menurut M. Amin Abdullah berawal dari kritik terhadap dikotomisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menilai pemisahan tersebut menimbulkan kesenjangan epistemologis yang menghambat lahirnya ilmu yang utuh. Sebagai solusi, Amin Abdullah menawarkan paradigma interkoneksi keilmuan yang berorientasi pada penyatuan ilmu agama dan sains secara harmonis. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu agama harus berhubungan dengan realitas empiris, sementara sains perlu berpijak pada nilai etika dan spiritual (Kurniawan, 2020; Fian & Hidayat, 2023).

Lebih jauh, Amin Abdullah menekankan urgensi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam kajian keilmuan, di mana berbagai disiplin ilmu saling berinteraksi dan berdialog secara konstruktif guna mencapai pemahaman yang komprehensif. Ia mengajukan gagasan epistemologi “integratif-interkoneksi” sebagai landasan konseptual untuk menjembatani antara ilmu agama dan ilmu modern, sehingga tercipta sintesis keilmuan yang kontekstual, integral, dan integratif (Yulanda, 2019).

Melalui paradigma ini, Amin Abdullah berharap integrasi keilmuan tidak berhenti di ranah teori saja, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata di berbagai bidang kehidupan agar responsif terhadap tantangan zaman (Abdullah, 2015).

Gagasan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah lahir sebagai jawaban atas kompleksitas tantangan masyarakat masa kini. Pemikiran tersebut dirancang untuk mengatasi dinding pemisah antara ilmu keagamaan dan ilmu umum (Emeraldien et al., 2021). Paradigma ini berpijak pada keyakinan bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia, setiap disiplin ilmu perlu saling bersinergi dan tidak bisa berjalan secara terpisah (Afkarina et al., 2024). Sebaliknya, setiap bidang keilmuan, baik ilmu agama, sosial, maupun humaniora, harus saling berdialog dan saling melengkapi guna memperkaya khazanah keilmuan dalam masing-masing entitas keilmuan (Illahiyah et al., 2024). Kolaborasi lintas disiplin, termasuk sinergi antara ilmu keagamaan dan sains, menjadi kunci penting dalam merespons beragam persoalan kompleks yang dihadapi umat manusia.

Pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi interkoneksi memberikan tawaran perspektif baru bagi masyarakat agar lebih inklusif dan toleran dalam memahami keragaman ilmu pengetahuan, tanpa memihak atau mengabaikan satu disiplin ilmu atas yang lain (Masyitoh, 2020). Adanya fenomena dikotomis dalam ilmu pengetahuan justru memperpanjang konflik intelektual yang telah berlangsung sejak lama. Sebagai solusi, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menekankan keterkaitan antar disiplin ilmu, termasuk metode dan tujuannya. Meski berbeda fokus, semua cabang ilmu sejatinya berusaha memahami realitas yang sama. Integrasi menghubungkan satu bidang ilmu dengan bidang lain, sedangkan interkoneksi menekankan hubungan timbal balik di antara keduanya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan ini menawarkan cara baru untuk memadukan ilmu agama dan sains secara selaras dan saling melengkapi.

4. Quo Vadis Konsep Integrasi Islam & Sains Perspektif Al Faruqi, Al Attas, dan Amin Abdullah

Di tengah arus globalisasi yang kian pesat, muncul isu utama tentang diskursus integrasi Islam dan sains di era modern saat ini. Isu yang dimaksud mempertanyakan hendak ke mana arah (Quo Vadis) integrasi Islam dan sains di era kontemporer. Isu tentang integrasi keilmuan yang dimaksud tidak hanya sekadar tentang penggabungan dua disiplin keilmuan semata, melainkan sebuah upaya rekonstruksi paradigma keilmuan yang mampu menjawab tantangan zaman secara etis, spiritual, dan rasional. Menyoroti pernyataan tersebut, beberapa cendekiawan Muslim kontemporer menawarkan beragam pendekatan dan model integrasi yang menunjukkan relevansi pemikiran Islam dalam merespons tantangan modernitas. Al-Faruqi, melalui gagasan *Islamization of Knowledge*,

menekankan pentingnya tauhid sebagai prinsip epistemologis utama, yang mampu mengarahkan sains agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral. Demikian juga, Al-Attas lebih menekankan *Islamization of Contemporary Knowledge* melalui proses pemurnian konsep-konsep Barat yang sekuler, sembari menekankan pentingnya adab sebagai landasan epistemologis. Sementara itu, Amin Abdullah melangkah lebih jauh dengan menawarkan model integrasi-interkoneksi sebagai sebuah paradigma dialogis yang berusaha untuk menjembatani ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam dalam menghadapi problem kemanusiaan yang lebih kompleks.

[Table 1 about here.]

Komparasi pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa upaya integrasi Islam dan sains dilakukan melalui beragam pendekatan yang berpijak pada latar historis, sosial, dan epistemologis pada masing-masing tokoh. Keberagaman pendekatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis, sebagaimana dapat diuraikan berikut: pemikiran Al-Faruqi secara konkret mendorong adanya revitalisasi kurikulum keilmuan berbasis Tauhid. Sementara itu, Al-Attas lebih menekankan pada reorientasi filosofis institusi melalui penanaman Adab untuk membersihkan paradigma sekularisme Barat yang berimplikasi pada hilangnya nilai spiritualitas, hilangnya adab (*Loss of Adab*), serta rusaknya ilmu (*Corruption of knowledge*). Di sisi lain, Amin Abdullah lebih mengedepankan pengembangan kolaborasi lintas disiplin dengan beragam pendekatan seperti interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner untuk menjawab tantangan kompleksitas problem di era modern.

Keberagaman ini bukanlah sebuah bentuk pertentangan, melainkan cerminan kekayaan epistemologis Islam dalam merespons kompleksnya permasalahan di era kontemporer saat ini. Hal ini justru menjadi titik temu bagi para cendekiawan Muslim untuk membuka arah baru (*Quo Vadis*) konsep integrasi Islam dan sains yang transformatif, utuh, integral, dan integratif, meskipun langkah awal pemikiran ketiga tokoh tersebut beragam, seperti: Al-Faruqi menekankan pada revitalisasi keilmuan berbasis tauhid, Al-Attas mereorientasi keilmuan berbasis adab, serta Amin Abdullah mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai kebutuhan solusi terhadap kompleksitas problem di era modern.

SIMPULAN

Kajian Quo Vadis konsep integrasi islam dan sains telaah komparatif terhadap pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi Islam dan sains memiliki pendekatan yang beragam, keberagaman tersebut muncul melalui pemikiran para tokoh cendekiawan muslim yang secara aspek historis, sosial, dan epistemologis yang berbeda beda. Adanya keberagaman tersebut tidak menimbulkan

pertentangan, justru menunjukkan hubungan mutualistik dari gagasan pemikiran masing masing cendekiawan untuk saling melengkapi dan memperkaya gagasan integrasi islam dan sains. Perbedaan tersebut mencerminkan kekayaan epistimologis Islam dalam merespons tantangan kompleksitas permasalahan di era modernitas saat ini. Namun juga terdapat, perbedaan yang sangat fundamental tentang integrasi islam dan sains dari ketiga cendekiawan tersebut yaitu Al Faruqi mengusulkan konsep islamisasi ilmu sebagai bentuk respons terhadap isu dikotomi keilmuan dengan menekankan pada rekonstruksi kerangka keilmuan berbasis tauhid. Al Attas menawarkan konsep islamisasi ilmu kontemporer yang ditujukan untuk mengkritik hegemoni epistimologi barat yang sekuler dengan menitikberatkan pada revitalisasi ilmu yang berlandaskan pada nilai nilai adab. sedangkan Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi interkoneksi sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan kompleksitas problem sosial, budaya, dan sains modern yang menekankan pada pengembangan paradigma keilmuan yang integratif, solutif dan transformatif. Kajian ini menunjukkan akan pentingnya membangun paradigma keilmuan yang utuh, integral, dan integratif. Rekomendasi bagi penelitian lanjutan yaitu untuk dapat diarahkan pada validasi model integrasi yang lebih aplikatif di lingkungan PTKIN dan pendidikan tinggi Islam.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Adib Fattah Suntoro, Saniyya Khoirun Amala, & Muhyiddin, L. (2024). Implementasi Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer SMN al-Attas terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 2(2), 151–175. <https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.47>
- Afkarina, M., Wahyu Irawan, Abdul Haris, Abd. Malik Karim Amrullah, & Dhevin MQ Agus Puspita W. (2024). Konflik, Dialog, dan Integrasi: Sebuah Eksplorasi Filosofis tentang Hubungan Sains dan Agama. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2533–2540. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4713>
- Al-Alwani, T. J. (1995). *The Islamization of knowledge yesterday and today*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). https://openlibrary.org/works/OL20944431W/The_Islamization_of_knowledge?edition=key%3A/books/OL28377288M
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). https://openlibrary.org/books/OL9198891M/Islam_and_Secularism
- Al-Faruqi, I. R., & AbuSulayman, A. A. (1981). ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE: General

- Principles and Work Plan. In *Intematioal Institute oflslamic Thought*. (Issue 1). https://www.muslim-library.com/dl/books/English_Islamization_of_Knowledge_General_Principles_and_Work_Plan.pdf
- Al Attas, N. M. (1995). Islam The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality. In *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amir-Moazami, S. (2022). Liberal-secular power and the traps of muslim integration in Western Europe. *British Journal of Sociology*, 73(3), 607–622. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12942>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5475>
- Amiriaux & Beauchesne. (2020). Racialization and the construction of the problem of the Muslim presence in Western societies. In *Routledge Handbook of Political Islam* (p. 20). Taylor & Francis Group.
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., & Roini, W. (2023). The relevance of contemporary epistemology on existing knowledge: A critical analysis of western scientific worldview according to al-attas perspective. *Afkar*, 25(2), 225–256. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>
- Aryanto & Husaini. (2024). Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 60–72.
- Asmuni. (2023). *Pemikiran Pendidikan Islam (Mutiaratokoh Pendidikan Islam Untuk Indonesia)*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=e6TtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Syekh+Abdullah+Bin+Muhsin+Bin+Muhammad+Al+Attas&ots=M9urxcm9VT&sig=ePZmg5n0QSI6V99Oiror7xEu7kc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Azlan, A. A. (2021). Pemikiran Politik Ismail Raji Al-Faruqi di dalam Karya Islamisasi Ilmu dan Tawhid. *'Abqari Journal*, 25(1), 189–201. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.378>
- Basith, Y. (2024). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Turats*, 17(1), 19–29. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632>
- Bruce Cruikshank. (2014). The Myth of the Lazy Native : A Study of the Image of the Malays , Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th Century and its Function in the Ideology of Colonial Capitalism by Seyd Hussein Alatas Review by : Bruce Cruikshank The American Historical. *The American Historical Review*, 83(1), 258–259. <http://www.jstor.org/stable/1866085?origin=JSTOR-pdf>
- Edis, T. (2023). *Islam's Encounter with Modern Science*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009257473>
- Emeraldien, F. Z., Hakim, L., Musyafa'ah, N. L., Mahzum, F., Arief, R. Q., Safriyani, R., Rahmawati, L., Mahamid, M. N. L., Azizah, S., & Rohman, A. (2021). Buku Ajar: Integrasi Keilmuan Twin Towers. In *Kentucky Passion* (pp. 180–183). Red Lightning Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctv21hrfjx.49>
- Fian, K., & Hidayat, F. (2023). Paradigm of integration-interconnection: M. Amin Abdullah and Mehdi Golshani's perspective. *Fikrah*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19125>
- Golshani, M. (2000). How to Make Sense of 'Islamic Science'? *American Journal of Islam and Society*, 17(3), 1–21. <https://doi.org/10.35632/ajis.v17i3.2044>
- Hanun, F. (2023). Implementasi Integrasi Keilmuan di UIN Salatiga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 102–116. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1482>
- Hayani, A., Nurdiana, Zulfikar Habibullah, A., & Salim, A. (2022). the Tracing the Internalization of Adab in Islamic Education Perspective of Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 36–50. <https://doi.org/10.14421/skijier.2022.61.03>
- Hidayah, U., Tobroni, & Faridi. (2024). Islamisasi Integrasi Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Islam: Model Keilmuan Di Perguruan Tinggi Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 306–320. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.897>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Huringiin, N. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Critics Toward Secularism. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4801>
- Illahiyah, S. D., Nafis, M. M., & Ahsan, M. F. (2024). Konstruksi Relasi Dialog Ilmu Sosial dan Agama melalui Pendekatan Epistemologi Titus. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(2), 251–264. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.397>
- Isnawati, N. E., Nadhiroh, U., Privani, K. N., Ramdhany, R. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Islamisasi Sains Syed Naquib Al-Attas dan Penolakan Bassam Tibi. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 12–18. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3053>
- Jannah, M. (2022). The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>
- Jariyah, I. A., Manan, A., & Ummah, K. (2025). Integration of output-based science with the integrated twin tower paradigm in journal review lectures. *Jurnal Mangifera Edu*, 9(2), 67–78. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v9i2.209>
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023>
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>

- Kurniawan, S. (2020). Al-jabiri's traces in m. amin abdullah's idea about integrative-interconnective paradigm for higher education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79>
- Lubis, R. R. (2021). Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Model Integrasi Keilmuan). *Hikmah*, 18(2), 150–167. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.128>
- Mahsus, M., & Wijaya, B. A. (2022). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.2801>
- Malik, S. A., & Muhtaroglu, N. (2022). How Much Should or Can Science Impact Theological Formulations? *European Journal of Analytic Philosophy*, 18(2), S8–35. <https://doi.org/10.31820/ejap.18.2.9>
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Mirtaheri, S. A. (2012). In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on his Life and Thought , Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, Santa Barbara, CA: Praeger, 2010, ISBN 978-0-313-38324-3, xxxiv + 373pp. *Iranian Studies*, 45(4), 590–592. <https://doi.org/10.1080/00210862.2012.673837>
- Muhammad, D. N. P. H. (2009). *A critical study of the educational system in Brunei Darussalam in the light of Al-Attas' philosophy of education* [University of Birmingham]. <https://1library.net/document/y82j4vwy-critical-study-educational-brunei-darussalam-attas-philosophy-education.html>
- Muslih, M., Reza Kusuma, A., Reza Kusuma nd, A., Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Sebagai Landasan Pendidikan, E., & Pendidikan Dan Studi, J. (2025). Epistimologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 289–303. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1294
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Nadhif, A. A., Arsinta, A., & Ridha, A. R. (2025). Dikotomi Pendidikan di Indonesia: Antara Sekolah Umum dan Madrasah. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 47–56.
- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 174–186. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319>
- Nasr, S. H. (2005). *The Need For a Sacred Science*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203990599>
- Oliver, S. (2024). Theology, Science and an Alternative Modernity. *Modern Theology*, 40(3), 688–696. <https://doi.org/10.1111/moth.12913>
- Omar & Kamaruzaman. (2020). Konteks Historiografi Syedmuhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Tuah*, 1, 24–40.
- Özden, M. (2024). Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features. *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.59455/qietp.20>
- Paul Tyson. (2022). Is science the theology of modernity? In *New Directions The Theology Of Modernity ?* (p. 21). Taylor & Francis Group.
- Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, 5(1), 140. <https://doi.org/10.17977/um043v5i1p140-148>
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5192–5203.
- Robiatul Samiah, Lina Pusvisvasari, Agna Rahmat Maulana, & Sarah Apiani. (2025). Western Imperialism Against the Islamic World. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.v1i1.2>
- Salomon, N., Griffel, F., Hofheinz, A., Hollywood, A., Jackson, R., Kenyon, S., & Mahmood, S. (2013). *Evidence , Secrets , Truth : Debating Islamic Knowledge in Contemporary Sudan*. 81(3), 820–851. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft035>
- Sandi, R., Dewi, E., & M, A. (2023). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 244–256. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.816>
- Sardar, Z., & Henzell-thomas, J. (2017). Rethinking Reform in Higher Education , From Islamization to Integration of Knowledge. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(1), 54–64.
- Siddiqui, A. (1997). Isma'il Raji Al-Faruqi (1921–86). In *Christian-Muslim Dialogue in the Twentieth Century* (pp. 85–96). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230378230_4
- Suftratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar*, 5(1), 209–228. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/211%0Ahttps://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/download/211/139
- Suprayogo, I. (2006a). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Batusangkar International Conference 7*.
- Suprayogo, I. (2006b). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*. UIN Malang Press.
- Surya, M. S., & Anshori, I. (2025). *Menelaah Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Pemikiran Imam Al Ghazali*. 6(1), 71–78.
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>

- Widodo, A. (2009). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Semantic Reading of Islam as Din. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 47(1), 135–163. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.471.135-163>
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(1), 79–104.
- Zainiyati, H. S. (2012). *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner—Model Twin Towers*. UIN Sunan Ampel Press.
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Taqiyuddin, M., & Salim, M. S. (2019). Analyzing Islamophobia as Hate Speech: Al Attas Views on The Corruption of Knowledge. *AL Qolam: Jurnal Kajian Keislaman*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2313>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 M.Syafrany Surya Permadi, Muhammad Fahmi, M. Islah Azharul Muluk, Moch. Chafid Dhuha. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms

LIST OF TABLE

1. Komparasi Pemikiran Integrasi Islam dan Sains..... 84

Table 1 / Komparasi Pemikiran Integrasi Islam dan Sains

No	Nama Tokoh	Latar Belakang Pemikiran	Konsep yang Di tawarkan	Arah Integrasi (Quo Vadis)
1	Ismail Razi Al Faruqi	Respon terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu modern Barat	Islamisasi Ilmu (<i>Islamization of Knowledge</i>)	Rekonstruksi kerangka disiplin ilmu berbasis tauhid
2	Syed Nauqib Al Attas	Kritik terhadap hegemoni epistemologi Barat yang sekuler	Islamisasi keilmuan kontemporer (<i>Islamization of Contemporary Knowledge</i>)	Menghilangkan sekularisasi barat dengan membangun ilmu yang berlandaskan nilai nilai adab
3	M. Amin Abdullah	Kebutuhan menghadapi kompleksitas problem sosial, budaya, dan sains modern	Pendekatan (<i>Integrasi-Interkoneksi</i>)	Mengembangkan paradigma keilmuan yang integratif, solutif dan transformatif

\